

# PELUANG PENGEMBANGAN TERNAK DI LAHAN PASANG SURUT KALIMANTAN TENGAH

Bambang Ngaji Utomo dan Ermin Widjaja  
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Tengah

## ABSTRAK

Kalimantan Tengah mempunyai luas wilayah 153.564 km<sup>2</sup> terdiri atas lahan pasang surut (rawa) 5,5 juta ha dan lahan kering 7,7 juta ha. Lahan yang sesuai untuk pengembangan pertanian dalam arti luas sekitar 7.853.200 ha dan yang bisa dimanfaatkan untuk pengembangan peternakan 1.158.500 ha belum termasuk daerah rawa. Sub sektor peternakan dapat dikembangkan di lahan kering maupun di lahan pasang surut terutama di daerah pengembangan pertanian/perkebunan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan informasi tentang peluang pengembangan ternak di daerah pasang surut di Kalimantan Tengah. Kegiatan dilaksanakan melalui *desk study*, resume hasil penelitian dan kegiatan PRA di beberapa lokasi kabupaten di Kalimantan Tengah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa populasi ternak terbanyak terdapat di daerah pasang surut di Kabupaten Kotawaringin Barat, Kotawaringin Timur, Kapuas dan Pulang Pisau. Jenis ternak yang dikembangkan adalah ruminansia terutama sapi dan ternak unggas serta pada lokasi tertentu dikembangkan ternak kambing. Hal ini berkaitan dengan ketersediaan sumber pakan lokal yang relatif banyak yaitu rumput, rambanan, limbah pertanian dan limbah hasil perkebunan. Usaha peternakan sangat berpeluang untuk dikembangkan di lahan pasang surut dengan tetap memperhatikan manajemen pemeliharaan.

*Kata kunci: pengembangan, ternak, pasang surut*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Kebijakan pembangunan peternakan di Propinsi Kalimantan Tengah dewasa ini lebih ditekankan pada upaya untuk berswasembada daging. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya program-program terobosan yang mampu memacu khususnya untuk peningkatan produktivitas dan reproduktivitas ternak, mengingat saat ini produksi lokal hanya bisa mensuplai 45-50%, sementara sisanya masih mendatangkan ternak dari luar Kalimantan Tengah sebesar 3.000 ekor sapi setiap tahunnya (Samara, 2006).

Ada lima petunjuk yang merupakan indikasi lampu kuning bagi pembangunan peternakan. Petunjuk (1) secara perlahan tapi pasti bahwa populasi ternak cenderung menurun hampir pada semua jenis ternak, (2) pematangan ternak betina produktif hampir-hampir tidak terkendali, sementara (3) impor sapi bakalan

dan daging terus meningkat. (4) jumlah dan mutu bibit juga semakin berkurang dan kekhawatiran menjadi lengkap (5) modal untuk usaha pengembangan peternakan juga semakin langka. Tantangan menjadi semakin berat ke depan, diantaranya adalah jumlah penduduk yang semakin meningkat sehingga bersamaan dengan itu dihadapkan pada masalah semakin meningkatnya permintaan produk peternakan.

Upaya Pemerintah daerah dalam mencanangkan program swasembada daging patut diacungi jempol dan harus didukung, hal tersebut merupakan wujud kebulatan tekad untuk memacu peningkatan produktivitas dan reproduktivitas ternak di Kalimantan Tengah.

Kalimantan Tengah adalah propinsi terluas ke 3 setelah Propinsi Irian Jaya dan Kalimantan Timur dengan luas lahan 153.564 km<sup>2</sup> yang terdiri dari lahan pasang surut (rawa) 5,5 juta ha dan lahan kering 7,7 juta ha (Subagyo dan Abdurachman, 2000). Lahan yang sesuai untuk pengembangan pertanian dalam arti luas sekitar 7.853.200 ha, dan yang bisa dimanfaatkan untuk pengembangan peternakan seluas 1.158.500 ha belum termasuk daerah rawa. Sub sektor peternakan bisa dikembangkan baik di lahan kering maupun di lahan pasang surut terlebih di daerah tersebut merupakan daerah pengembangan pertanian/perkebunan.

Beberapa jenis ternak ruminansia terutama sapi dan unggas terbukti cocok dikembangkan di wilayah lahan rawa pasang surut dengan dukungan sumber daya lokal berupa pakan hijauan, limbah pertanian, ramban, dan lain-lain yang cukup tersedia (Widjaja dan Firmansyah, 2002) dan usaha peternakan yang cocok dikembangkan di Indonesia termasuk di Kalimantan Tengah adalah mengembangkan teknologi spesifik lokasi, antara lain pengembangan peternakan dengan memanfaatkan produk samping usaha pertanian yang terbuang. Makalah ini bertujuan untuk menginformasikan potensi pengembangan ternak di daerah pasang surut Kalimantan Tengah ditinjau dari aspek sumberdaya pakan yang tersedia dan strategi pendekatan pengembangannya. Kegiatan dilakukan melalui *desk study*, PRA di beberapa lokasi lahan pasang surut dan survei.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Gambaran umum peternakan di Propinsi Kalimantan Tengah**

Untuk memenuhi kebutuhan daging daerah, berbagai komoditas ternak dikembangkan dengan perkembangan populasi ternak selama 5 tahun terakhir (2001-2005) disajikan pada Tabel 1. Untuk ternak ruminansia, populasi sapi potong paling tinggi, sedangkan untuk unggas adalah ayam buras.

Tabel 1. Perkembangan populasi ternak di Kalimantan Tengah selama kurun waktu 2001 sampai 2005.

Tahun	Sapi	Kerbau	Kambing	Domba	Babi	Ayam buras	Broiler	Ayam Petelur	Itik
2001	45300	9472	33100	3350	170300	3613300	1899100	14402	153600
2002	35337	10127	20711	3762	167496	2964365	2432760	11892	156239
2003	50967	13362	35891	3922	220832	4715815	1938329	26232	171394
2004	55599	14864	37398	4210	241877	5563246	2187599	29587	193110
2005	61259	16241	39846	4242	269113	6438905	2436329	32017	214988

(Sumber: BPS Kalteng 2001-2005)

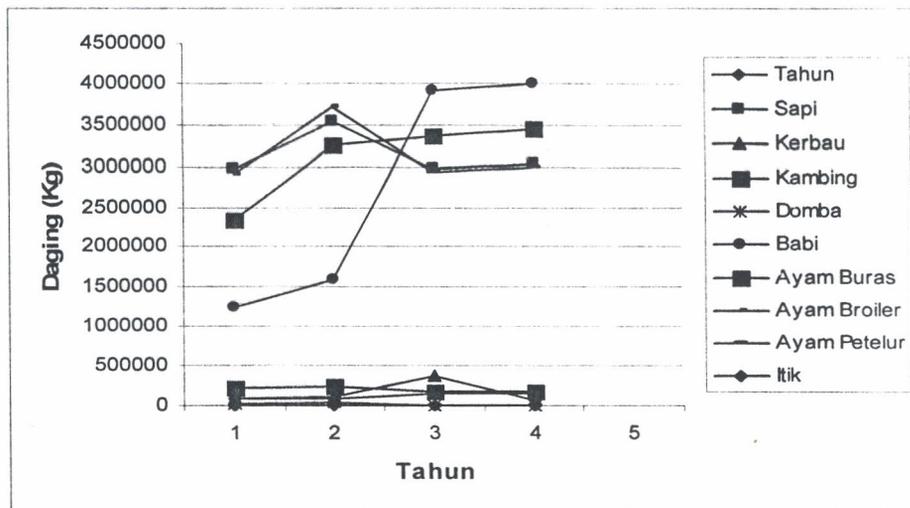
Hal menarik yang dapat dilihat pada perkembangan populasi ternak adalah bahwa untuk ternak ruminansia khususnya sapi dan kambing banyak dipelihara di kawasan pasang surut, yaitu di Kabupaten Kapuas dan Pulang Pisau, sedangkan untuk ternak unggasnya adalah itik (Tabel 2). Hal ini mungkin terkait dengan ketersediaan sumber pakan di lahan pasang surut yang relatif lebih banyak dibandingkan di lahan kering.

Tabel 2. Populasi ternak berdasarkan kabupaten di Kalimantan Tengah pada tahun 2004.

Kabupaten	Sapi	Kerbau	KAmbing	Domba	Babi	A. Buras	Broiler	Itik
Kobar	3602	132	2325	406	1574	579042	555138	25847
Kotim	4803	1138	4933	1711	23725	584063	346285	21698
<b>Kapuas</b>	<b>6374</b>	154	<b>6695</b>	297	12653	<b>1291510</b>	269271	<b>33336</b>
Barsel	3572	6501	2991	255	30557	547523	122425	25814
Barut	5108	2931	3128	258	33412	891097	86140	8476
Sukamara	2768	115	862	-	662	55532	-	3006
Lamandau	2484	110	886	86	1138	114171	-	3002
Seruyan	5739	126	1832	294	1866	196653	4006	4825
Katingan	2086	283	1104	81	21772	228136	252122	4206
<b>P. Pisau</b>	<b>6647</b>	201	<b>5594</b>	152	16868	381245	151242	<b>24726</b>
Gng. Mas	3432	218	1298	-	14094	211082	-	13450
Bartim	3125	743	2953	396	48165	49882	102828	16723
Mura	3247	2074	1741	-	19183	185224	-	4412
P. Raya	2612	138	1056	274	16208	248086	298142	3589
Total	55599	14864	37399	4210	241877	5563246	2187599	194110

(Sumber: BPS Kalteng, 2005)

Sapi masuk dalam komoditas utama di Kalimantan Tengah dalam pemenuhan kebutuhan daging daerah selain ternak ayam buras, hal ini tercermin dari jumlah produksi daging dalam kurun 5 tahun terakhir (Grafik 1). Jumlah produksi daging terbesar adalah dari ternak babi namun untuk mensuplai kalangan tertentu.



Grafik 1. Perkembangan produksi daging pada masing-masing jenis ternak di Kalimantan Tengah tahun 2002-2005

Ayam buras menjadi komoditas unggulan di Kalimantan Tengah karena dianggap ternak rakyat yang mampu membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari dan hampir dipelihara oleh setiap petani khususnya di pedesaan. Ternak tersebut merupakan satu-satunya ternak yang tingkat populasinya tertinggi di pedesaan. Selama 5 tahun terakhir populasi ayam buras cenderung meningkat, walaupun dari hasil PRA dilaporkan sering terjadi kematian terutama pada pergantian musim akibat penyakit ND dengan angka kematian yang tinggi bahkan bisa mencapai 90% - 100%.

## Pengembangan Peternakan di Lahan Pasang Surut

### a. Budidaya ternak

Dari hasil kegiatan PRA di daerah pasang surut di Kabupaten Kotawaringin Barat, Kotawaringin Timur, Kapuas dan Pulang Pisau, jenis ternak yang banyak dikembangkan adalah sapi dan ayam buras, selain itu juga ternak kambing yang berkembang cukup baik di lahan pasang surut Lamunti, Kabupaten Kapuas. Sedangkan ternak yang mulai berkembang adalah ayam potong (Utomo *et al.*, 2007; Siswansyah *et al.*, 2007; Siahaan *et al.*, 2007; Mochtar *et al.*, 2006).

Jenis ternak sapi yang banyak dipelihara adalah sapi Bali dan PO dengan skala kepemilikan rata-rata 2,5 ekor/KK. Umumnya dipelihara secara semi intensif, pada pagi sampai siang hari dikeluarkan untuk merumput, sore hari dikembalikan ke kandang. Kandang ada yang dibuat dalam bentuk panggung pada daerah-daerah yang sering tergenang air sebagai contoh Desa Kumpai Batu Bawah, Kabupaten

Kotawaringin Barat. Perkawinan sapi selain secara alami (menggunakan pejantan), kebanyakan dilakukan dengan inseminasi buatan (IB). Biaya perkawinan dengan IB bervariasi Rp.50.000,- - Rp.100.000,- dan jenis bibit (semen) yang diminati bagi peternak yang memelihara sapi PO di Desa Kumpai Batu Bawah, Pangkoh, Basarang dan Lamunti adalah *Limousine* dan *Simmental* karena nilai jual anak sapi (pedet) relatif tinggi, mencapai Rp.4.000.000,-/ekor.

Ternak ruminansia lain yang berkembang baik di daerah pasang surut adalah ternak kambing dengan skala kepemilikan rata-rata 4,5 ekor/KK. Populasi ternak kambing terbesar di Kalimantan Tengah adalah di Kabupaten Kapuas, 6.695 ekor pada tahun 2005 (BPS Kalteng, 2006). Adapun konsentrasi ternak kambing Kalimantan Tengah berada di Desa Lamunti, Kecamatan Mantangai, Kabupaten Kapuas, sehingga menjadi sumber ternak kambing di Kalimantan Tengah. Dilaporkan pada tahun 2006 pengeluaran ternak kambing dari Kabupaten Kapuas 1.308 ekor ke Palangka Raya dan Kalimantan Selatan (Dinas Peternakan Kabupaten Kapuas, 2006) dan sebagian besar disuplai dari kawasan Lamunti. Ternak kambing yang ada di Lamunti umumnya dipelihara dengan mengandalkan sumber pakan dari alam yang berupa daun-daunan dan dari tanaman budidaya berupa daun singkong dan daun angka yang banyak diusahakan para petani di lokasi tersebut. Kandang pemeliharaan sudah mengarah ke kandang panggung terutama di lokasi Prima Tani desa Sakata Bangun, Lamunti C2.

Ternak ayam buras umumnya dipelihara secara tradisional (*extensive traditional*) dengan skala kepemilikan rata-rata 7 ekor/KK. Ayam dipelihara dengan kandang yang relatif sederhana bahkan banyak yang menggunakan ruangan di bawah lantai panggung rumah, contoh kasus di daerah pasang surut desa Kumpai Batu Bawah, kabupaten Kotawaringin Barat.

Pakan yang diberikan adalah memanfaatkan pakan lokal yang tersedia seperti ubi kayu dan dedak serta sisa-sisa dapur. Anak ayam umur 1-30 hari diberi pakan komersial dan setelah lebih 1 bulan diberi pakan dedak 1 kg/10 ekor/hari dan sisa nasi. Produksi telur yang dihasilkan 50% ditetaskan, 30% dijual dan sisanya 20% dikonsumsi. Tingkat kematian anak ayam umur 1-30 hari 10-60%. Penyakit yang menyerang adalah ND dan hampir tidak pernah dilakukan vaksinasi terhadap penyakit ini (Utomo *et al.*, 2004).

Ayam potong berkembang cukup bagus. Misalnya di Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas setiap periodenya mampu mengeluarkan ayam potong sejumlah 120.000 ekor. Skala pemeliharaan yang bekerja sama dengan swasta rata-rata 2.000 ekor/peternak. Pemeliharaan ayam dilakukan dengan kandang sistim panggung. Pakan yang digunakan 100% adalah pakan komersial. Namun ada salah seorang peternak yang mulai menggunakan bahan pakan lokal sebagai substitusi pakan komersial dan ternyata hasilnya cukup bagus dan masih dalam taraf monitoring oleh BPTP Kalimantan Tengah.

Adanya usaha peternakan ternyata mampu memberikan pendapatan lain selain dari tanaman pangan atau sayuran. Kegiatan budidaya ternak mampu untuk memenuhi kebutuhan harian dan kebutuhan besar yang sewaktu-waktu muncul sehingga kegiatan budidaya ternak adalah sebagai tabungan. Usahatani ternak sapi yang dipelihara pada sistem usahatani sayuran di lahan pasang surut sebagaimana dilaporkan oleh Widjaja dan Firmansyah (2002) memberikan sumbangan pendapatan sebesar Rp.920.000,-/2 ekor/8 bulan/KK atau 11,3% dari total pendapatan, sedangkan kontribusi ayam buras lebih kecil yaitu Rp.172.000,-/10 ekor/tahun atau 2,1%.

Ternak itik sebenarnya cocok dengan wilayah lahan pasang surut karena ketersediaan sumber pakan lokal seperti ikan, bekicot dan dedak hasil samping dari tanaman padi, namun kenyataannya hanya beberapa lokasi pasang surut yang berkembang ternak itiknya. Populasi itik terbanyak di temukan pada lahan pasang surut di Kabupaten Kapuas yaitu di Kecamatan Basarang, Kapuas Kuala dan Mantangai merupakan daerah penyebaran ternak itik. Sejumlah 2000 ekor itik telah disebarkan di lokasi tersebut. Populasi itik di Kabupaten Kapuas dilaporkan 75.642 ekor mengalami peningkatan sebesar 36% (Dinas Peternakan Kabupaten Kapuas . 2006).

## **b. Potensi pendukung pengembangan ternak di lahan pasang surut**

Dengan luas lahan 5,5 juta ha lahan pasang surut di Kalimantan Tengah menyimpan potensi pakan yang luar biasa baik itu berupa hijauan makan ternak (HMT) maupun limbah hasil pertanian. Pakan untuk wilayah Kalimantan Tengah sebenarnya tidak menjadi masalah, potensi rumput alam mampu menampung pengembangan ternak 2,5 juta ekor sapi, belum lagi hasil dari limbah pertanian tanaman pangan, sayuran, hortikultura dan perkebunan.

### **1. Hijauan makanan ternak (HMT)**

Lahan pasang surut kaya akan berbagai jenis rumput lokal (paitan, kumpai, dll), ketersediaannya relatif tidak menjadi masalah, walaupun pada wilayah tertentu (misal desa Kumpai Batu Bawah, kabupaten Kotawaringin Barat) pada musim penghujan relatif kesulitan memperoleh rumput karena banjir. Dari hasil pantauan BPTP Kalimantan Tengah, kandungan nutrisi rumput alam relatif rendah (Utomo, 2001).

Di kabupaten Kapuas, hijauan makanan ternak (HMT) unggul berkembang dengan pesat. Ada 13 jenis rumput unggul yang dikembangkan, hal ini terkait dengan program pengembangan ternak sapi di wilayah tersebut. Sebagai gambaran pengembangan tanaman HMT unggul di kabupaten Kapuas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan tanaman HMT unggul di lahan pasang surut kabupaten Kapuas

No	Kecamatan	Tahun (Hektar)			
		2003	2004	2005	2006
1.	Basarang	29,50	76,50	108,00	140,304
2.	Kapuas Kuala	7,00	7,80	64,00	225,526
3.	Kapuas Murung	3,40	4,00	11,00	12,908
4.	Selat	-	0,90	1,40	1,50
5.	Kapuas Timur	-	0,50	0,50	1,36
6.	Mantangai	-	0,50	0,50	9,25
Jumlah		39,90	90,20	185,40	389,34

(Sumber: Dinas Peternakan kabupaten Kapuas, 2006)

Untuk wilayah pasang surut sangat mungkin dikembangkan hijauan makanan ternak (HMT), yang tahan atau toleran terhadap asam, tahan kadar Fe tinggi dan sulfur tinggi. Berdasarkan pengamatan di lapangan dan informasi dari Dinas Peternakan kabupaten Kapuas (Pitoyo, 2007), rumput BD dan BH berkembang bagus di daerah pasang surut, selain itu juga beberapa rumput unggul lainnya seperti *Setaria*, rumput gajah, dan rumput raja. Untuk jenis legume yang ditemukan adalah gamal, lamtoro bahkan sudah mulai dikembangkan Kaliandra. Berbagai HMT unggul tersebut berpotensi sebagai sumber pakan ternak karena kandungan nutrisinya (Tabel 4).

Tabel 4. Kandungan nutrisi beberapa jenis hijauan.

No	Jenis hijauan	Kandungan nutrisi (%)			
		Bahan Kering	Serat Kasar	Protein Kasar	TDN
1.	Rumput gajah ( <i>Pennisetum purpureum</i> )	18-22	29-33	5-9	45-57
2.	Rumput Raja ( <i>Pennisetum purpureoides</i> )	25-40	16-30	3-5	51-62
3.	Rumput <i>Setaria</i>	21-25	16-30	2-3	43-53
4.	Rumput <i>Brachiaria</i>	19-22	9-11	5-7,5	47-55
5.	Kaliandra ( <i>Calliandra calothyrsus</i> )	30	15-25	23	44-68
6.	Lamtoro ( <i>Leucaena leucocephala</i> )	23-31	18-21	20-23	71-72
7.	Gamal ( <i>Gliricidia sepium</i> )	22-27	9-12	19-22	65-70

(Sumber: Prawiradiputra et al., 2006)

## 2. Pakan lokal limbah pertanian

Potensi bahan pakan lokal yang belum dimanfaatkan maksimal antara lain limbah hasil pertanian. Wilayah pasang surut di Kalimantan Tengah ternyata kaya

dengan berbagai bahan pakan lokal yang bisa dijadikan sumber pakan ternak terutama bahan baku sumber energi dan protein (Tabel 5).

Tabel 5. Kandungan gizi bahan pakan lokal yang banyak dijumpai di kawasan pasang surut, Kalimantan Tengah (Berdasarkan bahan kering).

Jenis bahan pakan	Energ metabolisme (kkal/kg)	Lemak kasar (%)	Serat kasar (%)	Protein kasar (%)	DM (%)	TDN (%)	Ca (%)	P (%)
1. Dedak padi	2.400	12,1	13,0	12,0	90,62	75,49	0,20	1,00
2. Onggok	2.360	0,3	21,9	3,60	76,47	71,97	0,33	0,01
3. Tepung daun Singkong	1.160	3,8	21,2	21,0	21,60	72,30	0,98	0,52
4. Ubi kayu	1.190	0,70	1,79	1,53	30,41	61,09	0,19	0,19
5. Jerami padi	1.120	1,51	23,87	5,53	32,96	25,89	0,53	0,04
6. Jerami jagung	970	1,06	19,92	8,22	19,77	37,95	0,41	0,14
7. jagung	2.690	2,20	2,3	10,00	86,00	91,00	0,02	0,11
8. Tongkol jagung	1.590	1,50	35,8	2,80	90,40	49,00	0,12	0,04

(Sumber: Balitnak, 2007)

## 2.1. Dedak padi

Dedak padi merupakan hasil ikutan penggilingan padi yang jumlahnya sekitar 14% dari padi yang digiling (Balitnak, 2007). Produksi padi (padi sawah dan padi ladang) di Kalimantan Tengah pada tahun 2006 dilaporkan sebesar 492.295 ton, setiap tahun produksinya cenderung meningkat. Dari sejumlah produksi padi tersebut diperkirakan mampu menghasilkan dedak sebesar 68.921,3 ton (asumsi 14% dari padi yang digiling adalah dedak). Apabila diberikan pada ternak sapi sebanyak 2 kg/ekor/hari mampu mencukupi kebutuhan untuk 94.413 ekor sapi selama 1 tahun. Pemanfaatan dedak sebagai bahan pakan ternak sudah umum dilakukan para peternak. Daerah sentra padi di lahan pasang surut yang merupakan surplus beras untuk tahun 2006 adalah kabupaten Kapuas dan Pulang Pisau.

## 2.2. Jagung

Total produksi jagung di Kalimantan Tengah untuk tahun 2006 adalah 7.263 ton. Sebagai sentra penghasil jagung adalah Kabupaten Kapuas, Kotawaringin Timur dan Kotawaringin Barat. Namun dari luas panen dan produksi terbanyak adalah di Kabupaten Kapuas (Bimas Ketahanan Pangan, 2006). Bagian yang palatable dari jagung adalah batang, daun, tongkol dan butir (Prawiradiputra *et al.*, 2006). Jagung umumnya digunakan sebagai bahan pakan unggas (ayam), untuk menggantikan jagung dalam pakan unggas agak sulit dilakukan mengingat bahan substitusi lain yang diproduksi dalam negeri susah, seperti sorgum jumlahnya sangat sedikit. Beras sangat mahal untuk dipakai sebagai pakan, biji-bijian lain seperti barley, gandum, oat tidak bisa ditanam di Indonesia. Pada ayam potong penggunaan jagung pada ransum mencapai sekitar 50-60%.

### 2.3. Singkong (ubi kayu)

Hampir semua Kabupaten di Kalimantan Tengah dijumpai komoditi singkong dengan produksi pada tahun 2006 sebesar 71.175 ton. Sebagai sentra tanaman singkong di Kalimantan Tengah adalah Kabupaten Kapuas dengan produksi 47.084 ton atau 47,3% dari total produksi di Kalimantan Tengah (BPS Kalteng, 2006).

Di Kabupaten Kapuas sendiri sudah ada pengolahan singkong menjadi tepung singkong yang selama ini hanya dimanfaatkan untuk bahan baku lem. Selain itu juga ada pabrik pengolahan tepung tapioka dan menghasilkan limbah berupa onggok. Tanaman ubi kayu sangat populer di lokasi lahan pasang surut Lamunti karena daunnya menjadi makanan pokok ternak kambing.

### 3. Pakan lokal limbah perkebunan

Hasil samping dari pengolahan tanaman perkebunan di Kalimantan Tengah sangat berpotensi pula untuk dijadikan sumber pakan ternak. Sebagai contoh tanaman perkebunan kelapa sawit dan kelapa akan menghasilkan hasil samping yang bisa dimanfaatkan untuk pakan ternak seperti bungkil inti sawit, solid sawit dan bungkil kelapa dimana mempunyai kandungan nutrisi yang relatif baik dan bisa dijadikan sebagai pakan tambahan sumber protein (Tabel 6). Walaupun tanaman perkebunan banyak dikembangkan di lahan kering namun lokasi yang tidak berjauhan dengan lahan pasang surut bisa dijadikan potensi sumber pakan ternak.

Tabel 6. Kandungan gizi hasil samping kelapa sawit dan kelapa (Berdasarkan bahan kering).

Jenis bahan pakan	Energi metabolisme (kkal/kg)	Lemak kasar (%)	Serat kasar (%)	Protein kasar (%)	DM (%)	TDN (%)	Ca (%)	P (%)
1. Bungkil inti sawit	2.050	2,00	21,70	18,70	91,07	81,72	0,21	0,53
2. Solid sawit	1.345	9,50	24,00	11,90	81,65	45,00	0,60	0,44
3. Bungkil kopra	2720	12,55	15,35	21,77	88,97	76,98	0,14	0,64

(Sumber: Utomo dan Widjaja, 2004; Widjaja *et al.*, 2006; Balitnak, 2007)

#### 3.1. Bungkil kelapa

Penghasil bungkil kelapa terbanyak adalah di Kabupaten Kotawaringin Timur, yaitu di wilayah kecamatan Samuda. Daerah tersebut merupakan daerah perkebunan kelapa dan masyarakatnya memanfaatkannya untuk dibuat minyak goreng dan menghasilkan limbah yang berupa bungkil kelapa.

#### 3.2. Bungkil inti sawit

Bungkil Inti Sawit (BIS) saat ini sudah diproduksi di Kalimantan Tengah, yaitu oleh 3 buah pabrik kelapa sawit di Kabupaten Kotawaringin Barat dan Barito

Utara dengan produksi rata-rata sekitar 40 ton/hari/pabrik dan pemberiannya pada ternak sapi bisa dikombinasikan dengan solid sawit (50:50). Kandungan nutrisi BIS lebih bagus dibandingkan dengan dedak dan harga per kg-nya juga lebih murah, oleh pabrik saat ini BIS dimanfaatkan sebagai pupuk dan sebagian dijual sebagai pakan konsentrat sapi.

### **3.3. Solid sawit**

Solid adalah salah satu limbah yang diperoleh dari prosesing minyak mentah kelapa sawit, atau lebih umum dikenal CPO (crude palm oil) sejumlah 2% dari total produksi CPO (Utomo dan Widjaja, 2004). Pemanfaatan limbah solid sebagai pakan tambahan pada ternak ruminansia baik untuk sapi maupun domba memberikan hasil yang baik. Pemberian secara cukup pada sapi PO memberikan PBBH 0.78 kg/ekor/hari (Utomo dan Widjaja, 2004). Solid sawit juga bisa dimanfaatkan untuk pakan ayam potong (Widjaja *et al.*, 2006).

Saat sekarang ini ada sekitar 23 pabrik di Kalimantan Tengah yang menghasilkan limbah solid, kalau dibuat rata-rata produksi solidnya 20 ton/hari/pabrik, maka dalam 1 hari akan dihasilkan sekitar 460 ton yang mampu untuk memberi pakan sekitar 153.333 ekor sapi.

### **Permasalahan Budidaya Ternak**

Perkembangan populasi ternak khususnya sapi masih lambat, karena permintaan ternak potong masih tinggi dibandingkan dengan jumlah kelahiran. Pemberian pakan oleh sebagian besar peternak yang hanya rumput alam saja dimana kandungan protein dan energinya rendah (Utomo dan Widjaja, 2004) diduga berdampak luas bukan hanya pada pertambahan bobot badan saja, juga pada reproduktivitas ternak. Pertambahan bobot badan ternak sapi pernah dilaporkan di lapangan pada pola pemeliharaan petani di lahan pasang surut dibawah 200 gr/ekor/hari (Siswansyah *et al.*, 2004). Dampaknya pada kondisi fisik hewan (induk), dimana skornya dibawah standar sehingga tidak menjamin kebuntingan yang tinggi (fertilitas rendah). Selain itu juga memberikan dampak pada bobot lahir yang rendah, pertumbuhan agak lambat, umur beranak pertama relatif lama, bobot hidup atau bobot potong sapi dewasa menjadi rendah. Akibat kebutuhan daging yang selalu meningkat dan sulit dipenuhi hanya dari produksi lokal saja, dikhawatirkan terjadi pengurusan ternak akibat tidak terkontrolnya pemotongan hewan betina produktif dan pejantan unggul.

Luasnya jangkauan wilayah dan kendala teknis lainnya, upaya untuk memacu peningkatan populasi ternak melalui kegiatan IB untuk wilayah-wilayah tertentu masih belum bisa diterapkan secara maksimal. Sementara untuk kegiatan kawin alam jumlah sapi jantan masih sangat terbatas.

Permasalahan usahatani ayam buras yang dihadapi peternak di Kalimantan Tengah adalah terutama berkaitan dengan skala usaha dan pola pemeliharaan “ekstensif tradisional”. Umumnya ayam dipelihara secara dilepas tanpa dikandang (ekstensif tradisional), atau bila menggunakan kandang hanya berupa kandang sederhana, pakan seadanya berupa sisa-sisa makanan atau dicampur dengan dedak tanpa memperhitungkan kecukupan gizi, vaksinasi penyakit terutama penyakit Tetelo (ND) jarang dilakukan sehingga angka kematian cukup tinggi, untuk wilayah Kalimantan Tengah mencapai 75% dari populasi. Perkembangan biakan umumnya menggunakan ayam induk untuk mengeram, hal tersebut akan sangat mempengaruhi peningkatan produktivitas dan populasi ternak.

Harga pakan pabrik yang mahal dan cenderung naik, sementara harga produk berfluktuasi, menjadi permasalahan utama pengembangan ayam potong. Untuk meningkatkan keuntungan dalam pemeliharaan ayam potong, maka peternak menaikkan skala usaha, namun mempunyai resiko yang besar pula.

Penyakit pada sapi yang sering muncul adalah *Fascioliasis* (penyakit cacing hati). Dari hasil pemeriksaan sampel pada tahun 2003 positif 20,29%. Barangkali ini sesuai dengan tipologi lahannya yaitu pasang surut dan merupakan lingkungan yang baik untuk perkembangan siput, dimana siput tersebut bertindak sebagai *hospes intermedier* cacing hati. Kasus lain yang ditemukan adalah defisiensi mineral. Sampel dari sapi yang diperoleh dari area eks PLG UPT Palingkau Kecamatan Kapuas Murung 25% defisiensi mineral Ca, sedangkan di lokasi Kecamatan Kuala Kapuas ada sebanyak 54,55% defisiensi mineral Ca (Dinas Peternakan Kabupaten Kapuas, 2002). Untuk penyakit pada unggas yang masih menjadi masalah bagi peternak adalah penyakit ND.

Selain penyakit-penyakit tersebut di atas yang telah dilaporkan di daerah pasang surut, perlu diwaspadai pula penyakit *brucellosis* dan penyakit eksotik *Avian Influenza* (AI). Walaupun kasusnya tidak dilaporkan pada ternak yang dipelihara di area lahan pasang surut, namun penyakit tersebut dilaporkan terjadi di Kalimantan Tengah. *Brucellosis* ditemukan pada tahun 1997, 1998, 1999 dan tahun 2003. Sedangkan AI yang menimbulkan kematian sangat tinggi pada unggas terjadi di dua kabupaten di Kalimantan Tengah dan dikhawatirkan menular ke kabupaten yang lain.

## Solusi Permasalahan

Berdasarkan kenyataan riil di lapangan, fokus kegiatan dalam rangka peningkatan produktivitas dan populasi ternak sapi potong adalah melalui kegiatan manajemen pakan (nutrisi), baik dari aspek penyediaannya (intensifikasi pakan hijauan, limbah agroindustri, atau secara integrasi) maupun tata cara pemberiannya (disesuaikan fungsi fisiologisnya) baik dengan tujuan untuk meningkatkan produksi melalui penggemukan atau untuk perbaikan kondisi fisik induk (skor) dengan

maksud meningkatkan reprodktivitasnya. Selain itu untuk memacu peningkatan populasi ternak secara kualitas dan kuantitas dilakukan intensifikasi dan introduksi teknologi reproduksi (misalnya Inseminasi Buatan dan Sinkronisasi Estrus). Kegiatan reproduksi ini sekaligus untuk menyiapkan induk yang mampu menghasilkan pedet setiap tahunnya. Dengan tidak mengecilkkan masalah penyakit upaya pencegahan dan penanggulangan dilaksanakan pada manajemen pemeliharaan ternak.

Agar usaha peternakan khususnya sapi mampu meningkatkan pendapatan petani perlu dilakukan pendekatan budidayanya melalui sistem produksi berkelanjutan (Utomo dan Widjaja, 2007). Sistem produksi berkelanjutan ini diterapkan pada level peternak dengan skala pemeliharaan 4 ekor sapi per KK yang terdiri dari 2 ekor sapi jantan dewasa untuk penggemukan dan 2 ekor sapi betina dewasa untuk perbibitan. Jumlah 4 ekor sapi tersebut disesuaikan dengan rata-rata kemampuan peternak (tenaga kerja keluarga). Jumlah ternak per KK tersebut bisa ditingkatkan lagi misalnya menjadi 6 ekor (3 ekor jantan dan 3 ekor betina) dan seterusnya apabila tersedia pakan ternak di lokasi secara cukup (kuantitatif dan kualitatif).

Manajemen pemeliharaan ayam buras secara keseluruhan masih perlu mendapatkan perhatian dengan kata lain fokus kegiatan masih menyangkut berbagai aspek baik dari bibit, sistim penetasan dan tatalaksana pemeliharaan ayam, kandang, pakan, dan pengendalian penyakit, baik ditujukan untuk memelihara ayam buras sebagai penghasil daging atau sebagai ayam penghasil telur. Dengan adanya perbaikan teknologi-teknologi tersebut di atas diharapkan akan mampu meningkatkan produksi dan produktivitas ayam buras di Kalimantan Tengah.

Substitusi pakan lokal merupakan alternatif terbaik untuk meningkatkan pendapatan peternak ayam potong. Berbagai bahan pakan lokal yang tersedia berpotensi untuk dijadikan pakan buatan dan berfungsi sebagai substitusi pakan pabrik (Widjaja *et al.*, 2006).

Penanggulangan penyakit untuk ayam masih difokuskan pada upaya penanggulangan penyakit ND melalui kegiatan vaksinasi yang lebih intensif, sedangkan pada sapi pengobatan secara rutin terhadap penanggulangan penyakit cacing.

## KESIMPULAN

Usaha peternakan sangat berpeluang untuk dikembangkan di lahan pasang surut dengan tetap memperhatikan manajemen pemeliharaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Balitnak. 2007. Rancang Bangun Prima Tani Peternakan di Kalimantan Tengah. Makalah disajikan pada pembahasan Rancang Bangun Prima Tani Kalimantan Tengah. Palangka Raya.
- BPS Kalteng. 2001. Kalimantan Tengah dalam angka. Palangka Raya.
- BPS Kalteng. 2002. Kalimantan Tengah dalam angka. Palangka Raya.
- BPS Kalteng. 2003. Kalimantan Tengah dalam angka. Palangka Raya.
- BPS Kalteng. 2004. Kalimantan Tengah dalam angka. Palangka Raya.
- BPS Kalteng. 2005. Kalimantan Tengah dalam angka. Palangka Raya.
- BPS Kalteng. 2006. Kalimantan Tengah dalam angka. Palangka Raya.
- Bimas Ketahanan Pangan Kalimantan Tengah. 2006. Peta pangan wilayah berbasis Kecamatan Propinsi Kalimantan Tengah. Palangka Raya.
- Dinas Peternakan Kabupaten Kapuas. 2002. Laporan uji kandungan mineral Kalsium pada serum darah ternak sapi potong di lokasi eks proyek pengembangan lahan gambut kabupaten Kapuas. Kuala Kapuas.
- Dinas Peternakan Kabupaten Kapuas. 2006. Laporan Tahunan. Kuala Kapuas.
- Mochtar, S., R. Ramli, B.N. Utomo, A. Bhermana, J. Rosida, A. Kasno, Tatang, Bagus, Marthian, M. Rofi dan Kalmartin. 2006. Laporan PRA Program Prima Tani Pada Lahan Pasang Surut Kawasan Eks PLG Satu Juta Hektar Kalimantan Tengah (DI Desa Sakata Bangun, Kecamatan Mantangai, Kabupaten Kapuas). BPTP Kalimantan Tengah. Palangka Raya.
- Pitoyo. 2007. Personal Communication. Dinas Peternakan kabupaten Kapuas. Kuala Kapuas.
- Prawiradiputra, B.R., Purwantari, N.D., Sajimin dan I. Herdiawan. 2006. Hijauan Pakan Ternak di Indonesia. Badan penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta

- Samara. 2006. Personal Communication. Dinas Kehewan Kalimantan Tengah. Palangka Raya.
- Siahaan, M., S.N. Ahmad, E. Kamsiati, R. Masinai dan E. Widjaja. 2007. Rancang Bangun Prima Tani Desa Bapeang. BPTP Kalimantan Tengah. Palangka Raya.
- Siswansyah, D.D., B.N. Utomo dan Susilawati. 2004. Prospek pengembangan usaha ternak sapi penggemukan sistim kereman di lahan pasang surut Kalimantan Tengah. Hasil-hasil pengkajian BPTP Kalimantan Tengah. Palangka Raya.
- Siswansyah, D.S., N. Widayati, Lumban, D. Irwandi dan Nurmili. 2007. Rancang Bangun Prima Tani Desa Bagendang. BPTP Kalimantan Tengah. Palangka Raya.
- Subagyo, H. dan A. Abdurachman. 2000. Perubahan tataguna lahan dalam kaitannya dengan ketahanan pangan. Makalah disampaikan pada Seminar Hasil Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian di Palangka Raya, 10 Oktober 2000. Puslittanak, Bogor.
- Utomo, N.U. 2001. Potential of oil palm solid wastes as local feed resource for cattle in Central Kalimantan, Indonesia. MSc. Thesis. Wageningen University, The Netherlands.
- Utomo, B.N. dan E. Widjaja. 2004. Limbah padat pengolahan minyak sawit sebagai sumber nutrisi ternak ruminansia. *Jurnal Litbang Pertanian* Vol 23 (1): 22-28.
- Utomo, B.N., D.D. Siswansyah, S.N. Ahmad dan Kisrawiyah. 2004. Laporan Akhir Pengkajian Pemanfaatan Ubi Kayu Sebagai Bahan Pakan Ayam Buras Khususnya Untuk Petelur. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Tengah. Palangka Raya.
- Utomo, B.N., A. Hartono, S. Mokhtar, A. Bhermana, A. Zulfikar dan F. Kurniawati. 2007. Rancang Bangun Primata Tani desa Sakata Bangun. BPTP Kalimantan Tengah. Palangka Raya.

- Widjaja, E. dan A. Firmansyah. 2002. Kontribusi ternak dalam sistim usahatani di lahan gambut (Studi kasus di Kelurahan Kalamancangan, Palangka Raya). *Dalam* Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Hal. 107-112.
- Widjaja, E., W.G. Piliang, Iman Rahayu, dan B.N. Utomo. 2006. Produk samping kelapa sawit sebagai bahan pakan alternatif di Kalimantan Tengah: 1. Pengaruh pemberian solid terhadap performans ayam *broiler*. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*. Vol. 11. (1): 1-5.